

## BAB IV

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kreativitas musical Horja Bius merupakan sintesis sadar antara tradisi Batak Toba dan idiom musik modern. Melalui penggabungan instrumen etnik Batak Toba dengan instrumen modern, Horja Bius menghadirkan warna bunyi baru tanpa memutus akar tradisi, sekaligus memperluas relevansi musik Batak di tengah selera musik masa kini. Penggunaan teks *Pustaha* dan *tonggo-tonggo* dalam lirik, praktik doa di atas panggung, serta struktur pertunjukan yang menyerupai ritual menunjukkan upaya reinterpretasi warisan spiritual dan literasi Batak Toba ke dalam konteks pertunjukan modern. Musik dimaknai tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan media edukasi budaya.

Proses kreatif Horja Bius berangkat dari riset, dialog dengan tradisi, dan kerja kolektif, yang mencerminkan kesadaran kultural serta tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Konsep *collective creativity* menempatkan tradisi sebagai praktik hidup yang terus berkembang, bukan artefak statis. Secara keseluruhan, Horja Bius menggunakan musik sebagai strategi artistik dan kultural untuk mempertahankan, merevitalisasi, dan mempromosikan identitas Batak Toba di era globalisasi. Karya-karya mereka mendapat respons positif, baik dari masyarakat Batak Toba yang merasakan kebanggaan budaya, maupun dari publik luas yang menikmati pengalaman musical yang unik dan otentik.

Dengan demikian, Horja Bius berperan ganda sebagai penjaga tradisi dan inovator musik etnik kontemporer, serta membuktikan bahwa melalui kreativitas

yang sensitif terhadap nilai budaya, tradisi dapat terus hidup, berkembang, dan bermakna bagi masyarakat modern.

### B. Saran

Untuk memastikan kelestarian musik batak dan *Pustaha* yang menjadi warisan budaya yang autentik namun tetap menarik bagi generasi muda, diperlukan strategi yang mendorong untuk melestarikan dan mendukung pembaruan guna untuk tampil di kancah nasional maupun internasional. Masyarakat harus mendukung generasi muda yang mampu mengangkat kembali nilai-nilai budaya leluhur yang dikemas dengan gaya modern dan mengikuti zaman. Pemerintah, dan generasi muda juga harus lebih bersinergi untuk menjaga nilai-nilai budaya serta dapat berpikir kreatif tanpa menghilangkan akar budayanya.

Sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya melestarikan budaya dapat diperkuat melalui pendidikan, platform digital, dan kegiatan kebudayaan seperti festival-festival kebudayaan lokal. Dengan demikian, maka kebudayaan Batak Toba tidak akan hilang dan masih terjaga ke depannya serta bisa mendukung untuk tampil di kancah nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, K. and T. (2022). Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata. *Kajian Linguistik Dan Sastra*.
- Bakkara, W. S. (2018). Makna Tonggo-Tonggo di dalam Ritual Umat Parmalim. *Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara*.
- Berger, H. M., & Stone, R. M. (2019). Theory for ethnomusicology. In *Theory for Ethnomusicology: Histories, Conversations, Insights*. <https://doi.org/10.4324/9781315408583>
- Eva Florida, S. , S. S. , & N. D. P. (2024). Sulim Pada Pernikahan Adat Batak Toba Eksistensi, Perubahan Dan Keberlanjutan. *Journal of Social Science*, 1(2).
- Fernandez Tamba, R. (2023). *Pergeseran nilai Horja Bius dari upacara ritual menjadi atraksi wisata (Studi Tata Kelola Budaya)*. Institut Indonesia Yogyakarta.
- Hidayatullah, R. (2022). Kreativitas Dalam Musik Tradisional (Sebuah Tinjauan Artikel). *Journal of Music Education and Performing Arts (JMEPA)*, 2(1), 1–10.
- Hutabarat, T. F. (2024). Simbol Magis Batak dalam Metode Komparatif Carl Schuster. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 125-142., 7(1), 125–142.
- Ibrahim, A. A. (2018). Rancang bangun footswitch efek gitar otomatis berbasis arduino. *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Karl-Edmund Prier SJ. (2015a). *Ilmu Bentuk Musik* (5th ed.). Pusat Musik Liturgi.
- Karl-Edmund Prier SJ. (2015b). *Ilmu Bentuk Musik* . Pusat Musik Liturgi.
- Limbong, D. 2025. “Ganube Dan Hibriditas Musik Pop Batak.” Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- M, N., & Fadlan. (2013). Mengenai Pustaha: Buku Lipat dari Batak. *Researchgate.Net*.
- Manalu, Anggara T. B. Z. R. K. A. S. B. P. P. R. J. M. H. (2024). Teknik Permainan Taganing Dalam Mengiringi Lagu Be. No 585 Somba Ma Jahowa Di Hkbp Pintusona Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*, 3(3), 3790–3791.

- Marbun, G. (2024). Eksplorasi Budaya Batak Toba dalam Grup Musik Martona di Yogyakarta. *Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.*
- Merriam. Alan(1964a). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Merriam. Alan (1964b). *The Anthropology of Music* . Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Nadeak, R. (2021). Gondang Hasapi dalam Liturgi Gereja HKBP Yogyakarta. *Jurnal Euangelion, 1(1), 77-86., 1(1), 77–86.*
- Nettl, Bruno. 2005. *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. University of Illinois Press.
- Salam, N. E. , & S. M. E. (2015). Makna Simbolik Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Saurmatua pada Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru . *Doctoral Dissertation, Riau University, 2(2).*
- Simbolon, E. D. (2019). Kajian Organologis Ogung Batak Toba Buatan Bapak Sultan Simanihuruk di Desa Dosroha Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara.*
- Suprayitno, E., Chaeron, M., Shodiq, M., & Khannan, A. (2018). Perancangan Ulang Body Kit Preamplifier Gitar Bass Elektrik Menggunakan Metode Nigel Cross. In *Desember* (Vol. 11, Issue 2). <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/opsi>
- Uli Kozok. (2009). *Surat Batak: sejarah perkembangan tulisan Batak berikut pedoman menulis aksara Batak dan cap Si Singamangaraja XII.*
- Walgitno, B. (1981). Pengantar Psikologi Umum. *Yogyakarta : Andi Yogyakarta ,* 87–88.
- Yulaeliah, Ela. 2023. “The Logic of Sensation and Fantasy as a Step of Art Creation Through Practice-Based Research.” *Jurnal Seni Pertunjukan 24 (1): 22.*
- Yung, B. (2019). *Exploring creativity in traditional music.* Yearbook for Traditional Music.

## NARASUMBER

Frans Siarait, 26 tahun, Pemuda perantau di Jakarta, Cililitan, Kecamatan Keramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta

Mario Pardede, 30 tahun, Pemuda perantau di Yogyakarta, Panggung Harjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Mogan Pasaribu, 35 tahun, personil grup musik Horja Bius, Rawamangun, Kecamatan Matraman, Kota Administrasi Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta

Ucok Hutabarat, 43 tahun, seniman musik di Yogyakarta, Panggung Harjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

